
Received: 09 -12- 2023 | **Accepted:** 05-01-2024 **Published:** 25 -02-2024

**PENGARUH METODE BERCEKITA TERHADAP PERKEMBANGAN
ANAK USIA DINI: STUDI LITERATUR****Ali Sadikin¹, Marhamah²**^{1,2}STTT Syekhshaman Al-HasanEmail Korespondensi: alisadikin@gmail.com***Abstract***

Early childhood represents a formative period that shapes the trajectory of language, cognition, socio-emotional competence, moral character, motor skills, and creativity. Learning approaches during this period must therefore be attuned to how young children naturally grow and learn. Storytelling is one instructional approach widely applied in early childhood education, functioning not merely as entertainment but as a pedagogical device that sharpens listening skills, enlarges vocabulary, stimulates imagination, and instills moral character through meaningful narratives. This article synthesizes published research on the influence of storytelling on early childhood development using a literature-review design, drawing on secondary sources such as journal articles, books, and conference proceedings that were gathered through documentation and examined through content analysis. The synthesis indicates that storytelling consistently contributes to gains in language, listening, cognition, socio-emotional competence, creativity, and moral character, with its effectiveness shaped by the teacher's delivery, the media employed, the suitability of material to the child's developmental stage, and the teacher's active engagement throughout the lesson. Storytelling therefore stands out as a workable instructional strategy for accelerating early childhood development.

Keywords: *storytelling method, early childhood development, literature review, early childhood education*

Abstrak

Masa usia dini adalah periode pembentukan yang menentukan arah perkembangan bahasa, kognisi, sosial-emosional, moral, motorik, dan kreativitas anak. Pendekatan pembelajaran pada masa ini perlu disesuaikan dengan cara alami anak tumbuh dan belajar. Metode bercerita merupakan salah satu pendekatan yang lazim digunakan di lembaga PAUD, tidak sekadar sebagai hiburan tetapi juga sebagai alat pedagogis yang mengasah kemampuan mendengar, memperkaya kosakata, merangsang imajinasi, dan menanamkan karakter melalui narasi yang bermakna. Artikel ini menyajikan sintesis atas berbagai penelitian terpublikasi mengenai pengaruh metode bercerita terhadap perkembangan anak usia dini dengan desain studi literatur, memanfaatkan sumber data sekunder berupa artikel jurnal, buku, dan prosiding yang dikumpulkan melalui

dokumentasi dan ditelaah melalui analisis isi. Sintesis ini menunjukkan bahwa bercerita secara konsisten berkontribusi pada peningkatan kemampuan bahasa, daya dengar, kognisi, kompetensi sosial-emosional, kreativitas, dan karakter moral anak, dengan tingkat efektivitas yang ditentukan oleh cara penyampaian guru, media yang dipakai, kesesuaian materi dengan tahap perkembangan anak, serta keterlibatan aktif guru sepanjang pembelajaran. Dengan demikian, metode bercerita layak dijadikan strategi pembelajaran untuk mempercepat perkembangan anak usia dini.

Kata Kunci: *metode bercerita, perkembangan anak usia dini, studi literatur, pembelajaran PAUD*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini menempati posisi strategis dalam sistem pendidikan nasional karena menjadi jenjang pertama yang secara formal maupun nonformal mempersiapkan anak menghadapi tahapan belajar berikutnya. Kualitas pengalaman belajar yang diperoleh anak pada jenjang ini turut menentukan kesiapan mereka memasuki pendidikan dasar, baik dari sisi kematangan bahasa, kemampuan bersosialisasi, maupun kesiapan emosional dalam menghadapi lingkungan belajar yang baru. Oleh sebab itu, pemilihan metode pembelajaran di PAUD tidak boleh dilakukan secara sembarangan, melainkan perlu didasarkan pada pemahaman mendalam tentang karakteristik dan kebutuhan tumbuh kembang anak. (Jr et al., 2018)

Rentang usia 0 hingga 6 tahun dikenal sebagai *golden age*, periode ketika otak anak berkembang sangat pesat sehingga anak jauh lebih peka menyerap rangsangan dari lingkungannya. Apa yang diterima anak pada masa ini akan ikut menentukan kualitas kemampuan berbahasa, bernalar, bersosialisasi, mengelola emosi, memahami nilai agama dan moral, bergerak secara fisik, hingga berkreasi di kemudian hari. Konsekuensinya, praktik pembelajaran di PAUD dituntut berpusat pada anak, bersifat interaktif, menyenangkan, dan memberi pengalaman belajar yang bermakna agar seluruh potensi anak dapat berkembang secara optimal. (Nurhayani, 2010)

Di antara berbagai kompetensi yang menjadi perhatian pendidik PAUD, kemampuan berbahasa menempati posisi sentral, sebab bahasa bukan hanya alat berkomunikasi, melainkan juga fondasi bagi kemampuan bernalar, memecahkan masalah, dan berinteraksi dengan lingkungan. Salah satu pendekatan yang telah lama digunakan untuk menstimulasi bahasa anak adalah bercerita, yaitu penyampaian pesan atau pengalaman melalui kisah yang dirangkai secara menarik sehingga mengundang perhatian dan menggerakkan imajinasi anak. Bercerita dapat disampaikan secara lisan maupun dengan bantuan media seperti buku bergambar, boneka tangan, papan flanel, gambar seri, hingga media audiovisual. Lewat kegiatan ini anak memperoleh kosakata baru, belajar memahami alur peristiwa, mengenal beragam tokoh, serta menyerap pesan moral yang terjalin dalam cerita.

Kemajuan teknologi turut mengubah wajah kegiatan bercerita di lembaga PAUD, dari sekadar buku cerita konvensional menjadi digital storytelling yang memadukan teks, gambar, animasi, suara, dan video sehingga pengalaman belajar menjadi lebih hidup. Berbagai kajian melaporkan bahwa cerita digital mampu mendongkrak semangat belajar anak, mendorong keterlibatan mereka, memperkuat kemampuan membaca permulaan, serta memperlancar komunikasi antara guru dan anak, meski penggunaannya tetap perlu memperhitungkan usia anak, tujuan pembelajaran, dan keseimbangan dengan interaksi langsung agar perkembangan sosial-emosionalnya tetap sehat. (Rezieka, 2021)

Pentingnya memperhatikan metode pembelajaran yang selaras dengan karakteristik anak usia dini juga tidak lepas dari kenyataan bahwa anak pada rentang usia ini belum mampu belajar secara efektif melalui ceramah atau penjelasan verbal yang panjang sebagaimana lazim diterapkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Anak usia dini cenderung belajar melalui pengalaman langsung, permainan, serta interaksi yang melibatkan pancaindra mereka secara aktif. Kondisi inilah yang menjadikan bercerita sebagai pilihan yang relevan, sebab kegiatan ini secara alami memadukan unsur permainan, imajinasi, dan interaksi sosial dalam satu rangkaian pembelajaran yang utuh, tanpa membebani anak dengan tuntutan kognitif yang melampaui tahap perkembangannya. (Wirsa & Saridewi, 2020)

Sejumlah penelitian memperkuat gambaran tersebut. Kajian mengenai storytelling melaporkan bahwa kegiatan bercerita menopang kemampuan bahasa anak, mempertajam daya dengar, memperluas kosakata, dan menumbuhkan rasa percaya diri saat menyampaikan pendapat, sekaligus melatih pemahaman sebab-akibat, daya ingat, dan nalar kritis. Kajian lain mengenai ragam teknik bercerita—melalui gambar, boneka tangan, buku berilustrasi, atau media audiovisual—menunjukkan bahwa efektivitasnya berbeda-beda bergantung pada tujuan pembelajaran dan karakteristik anak: media visual lebih unggul dalam memperkaya bahasa dan kosakata, sedangkan cerita interaktif berbasis digital lebih kuat mendorong partisipasi belajar, kompetensi sosial-emosional, dan kognisi. Dengan kata lain, keberhasilan bercerita tidak semata ditentukan oleh isi kisah, melainkan juga oleh cara penyampaian, media yang dipilih, dan kepiawaian guru membangun interaksi. (Wirsa & Saridewi, 2020)

Meskipun bukti tentang manfaat bercerita cukup melimpah, sebagian besar penelitian yang ada masih terfokus pada satu aspek perkembangan saja—entah bahasa, bicara, atau membaca permulaan—padahal aspek-aspek pertumbuhan anak usia dini pada dasarnya saling terjalin dan berkembang bersamaan. Banyak di antaranya pun berupa eksperimen atau penelitian tindakan kelas dengan sampel dan lokasi yang terbatas, sehingga belum cukup menggambarkan kecenderungan yang lebih luas. Kesenjangan inilah yang mendorong perlunya sebuah kajian yang merangkum berbagai temuan sekaligus, agar diperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai seberapa jauh

metode bercerita berperan dalam pembelajaran PAUD, sejalan dengan seruan sejumlah tinjauan sistematis sebelumnya akan pentingnya sintesis lintas-studi untuk mengenali tren, celah, dan arah penelitian storytelling ke depan. (Amiliya & Hasanah, 2026)

Urgensi kajian ini juga berakar pada sifat perkembangan anak usia dini yang holistik: satu kegiatan belajar dapat menyentuh beberapa aspek pertumbuhan sekaligus. Saat menyimak cerita, anak tidak hanya menambah kosakata, tetapi juga belajar memahami urutan peristiwa, mengenali perasaan tokoh, melatih nalar sebab-akibat, membangun empati, mengasah kemampuan bicara, dan menyerap nilai moral dalam waktu bersamaan. Atas dasar itu, kajian ini disusun dengan pendekatan studi literatur untuk menganalisis dampak metode bercerita terhadap pertumbuhan bahasa, daya dengar, kognisi, sosial-emosional, kreativitas, serta nilai moral dan karakter anak usia dini, sekaligus memetakan ragam teknik bercerita, media pendukungnya, dan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya di lembaga PAUD (Izzati & Yulsyofriend, 2020).

Kajian ini juga bertumpu pada dua kerangka teoretis yang saling melengkapi. Pertama, pandangan Vygotsky tentang peran interaksi sosial dalam perkembangan bahasa dan kognisi, di mana orang dewasa—dalam hal ini guru—berfungsi sebagai pemberi scaffolding yang membantu anak melampaui apa yang mampu ia lakukan sendiri. Kedua, teori tahap perkembangan kognitif Piaget, khususnya tahap praoperasional, yang menekankan bahwa anak usia dini belajar melalui simbol, gambar, dan pengalaman konkret ketimbang penalaran abstrak. Kedua kerangka ini menjadi pijakan untuk memahami mengapa cerita—yang sarat simbol, tokoh, dan interaksi tanya jawab—dapat menjadi wahana belajar yang efektif bagi anak usia dini. Secara teoretis, kajian ini diharapkan memperkaya literatur tentang storytelling sebagai strategi pembelajaran PAUD dan memperjelas kaitannya dengan kedua kerangka teori tersebut; secara praktis, hasilnya diharapkan menjadi rujukan bagi guru, pengelola lembaga, mahasiswa, dan peneliti dalam memilih teknik bercerita yang tepat sasaran serta menjadi pijakan bagi penelitian lanjutan mengenai inovasi storytelling, baik dalam bentuk konvensional maupun digital. (Elya et al., 2019)

METODE

Kajian ini disusun dengan pendekatan studi literatur, yaitu menelaah secara kritis berbagai hasil penelitian terpublikasi untuk memahami secara mendalam pengaruh metode bercerita terhadap perkembangan anak usia dini. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan penulis mengenali, membandingkan, menilai, dan menggabungkan temuan-temuan yang telah ada, sehingga terbentuk pemahaman yang lebih utuh dibandingkan bila kajian hanya bertumpu pada satu lokasi atau satu sampel penelitian.

Data yang digunakan bersumber dari bahan sekunder berupa artikel jurnal nasional dan internasional, buku ilmiah, prosiding seminar, serta dokumen resmi yang relevan dengan tema bercerita dan perkembangan anak usia dini. Guna menjaga kemutakhiran informasi, artikel ilmiah yang dijadikan rujukan utama dibatasi pada terbitan tahun 2021–2025, sementara buku dan dokumen kebijakan digunakan sebagai landasan konseptual dan teoretis. Penelusuran dilakukan melalui basis data terpercaya seperti Google Scholar, ERIC, DOAJ, Crossref, Scopus, dan portal Garuda, dengan kata kunci metode bercerita, storytelling, perkembangan anak usia dini, early childhood education, language development, dan early childhood development. Naskah yang terjaring kemudian disaring kembali berdasarkan kesesuaian judul, abstrak, tujuan, metode, dan hasil penelitian dengan fokus kajian.

Kriteria inklusi yang diterapkan meliputi: artikel yang membahas metode bercerita dalam konteks PAUD; penelitian yang mengkaji pengaruh bercerita terhadap satu atau lebih aspek perkembangan anak (bahasa, kognisi, sosial-emosional, nilai moral, kreativitas, atau daya dengar); artikel yang terbit pada jurnal ilmiah kredibel, baik dalam maupun luar negeri; serta literatur yang tersedia dalam teks lengkap. Sebaliknya, literatur yang tidak berkaitan langsung dengan fokus kajian, tidak lengkap, atau berupa opini tanpa proses telaah sejawat dikeluarkan dari analisis.

Analisis dilakukan dengan teknik analisis isi: seluruh literatur dibaca secara mendalam, kemudian dikelompokkan menurut tema—pengaruh bercerita terhadap bahasa, kognisi, sosial-emosional, kreativitas, serta nilai moral dan karakter. Temuan dari berbagai sumber selanjutnya dibandingkan dan digabungkan untuk mengenali kesamaan, perbedaan, kecenderungan, serta faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas bercerita dalam pembelajaran PAUD. Untuk menjaga keandalan simpulan, setiap literatur ditelaah berdasarkan kesesuaian tujuan, ketepatan metode, mutu artikel, dan konsistensi hasil yang dilaporkan, sehingga sintesis yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Secara teknis, tahapan analisis isi dalam kajian ini mengikuti alur reduksi, penyajian, dan penarikan simpulan. Pada tahap reduksi, informasi dari setiap literatur dipilah dan disederhanakan menjadi poin-poin temuan yang relevan dengan fokus kajian, sehingga data yang berlimpah dapat dikelola secara sistematis. Pada tahap penyajian, poin-poin tersebut disusun ke dalam tabel dan uraian tematik agar pola serta kecenderungan antarliteratur lebih mudah dibaca dan dibandingkan. Pada tahap penarikan simpulan, pola-pola yang telah teridentifikasi dimaknai dan dikaitkan dengan kerangka teori yang relevan, sehingga simpulan yang dihasilkan tidak berdiri sendiri melainkan berpijak pada bukti dari berbagai sumber sekaligus dapat dijelaskan secara teoretis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil sintesis literatur secara bertahap, dimulai dari pemetaan umum atas kajian yang ditelaah, dilanjutkan dengan pembahasan mendalam pada setiap aspek perkembangan anak yang paling banyak disorot dalam literatur, sebelum akhirnya dirangkum dalam bentuk sintesis dan implikasi praktis. Alur penyajian ini dipilih agar pembaca dapat mengikuti benang merah antara temuan-temuan yang terpisah menjadi satu pemahaman yang lebih utuh mengenai peran metode bercerita dalam pembelajaran anak usia dini. (Ely et al., 2019)

Peta Temuan Literatur

Penelusuran dan penyaringan sumber menghasilkan sejumlah artikel yang membahas penerapan metode bercerita dalam pembelajaran PAUD, terbit dalam rentang tahun 2021–2025 baik dari jurnal dalam maupun luar negeri. Artikel-artikel tersebut mengkaji dampak bercerita terhadap kemampuan bicara, nalar, relasi sosial, pengelolaan emosi, daya kreasi, hingga pembentukan nilai dan sikap positif pada anak. Ringkasan temuan disajikan pada Tabel 1.

No	Peneliti (Tahun)	Fokus Kajian	Temuan Utama
1	Rahiem (2021)	Digital storytelling di PAUD	Meningkatkan keterlibatan, semangat belajar, kemampuan bahasa, dan kenyamanan belajar anak.
2	Purnama dkk. (2022)	Tren digital storytelling di Indonesia	Cerita digital membuat pembelajaran lebih menarik, mudah dipahami, dan menumbuhkan minat baca sejak dini.
3	Yudha & Hendrica (2023)	Digital storytelling dan literasi	Digital storytelling terbukti mengangkat kemampuan literasi anak usia dini.
4	Khatimah & Sari (2025)	Ragam teknik storytelling	Media visual, boneka tangan, dan cerita interaktif memperkuat bahasa, sosial-emosional, dan nalar anak.
5	Angkur (2025)	Storytelling dan perkembangan bahasa	Bercerita memperkaya kosakata serta kemampuan mendengar, berbicara, dan berimajinasi.

Kelima kajian di atas, meski berbeda media, rancangan, dan konteks, secara konsisten memperlihatkan bahwa storytelling memberi pengalaman belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna. Bercerita tidak hanya menopang pemerolehan bahasa,

tetapi juga ikut membentuk nalar, relasi sosial, kematangan emosi, kreativitas, dan nilai moral melalui pola komunikasi antara guru, anak, dan isi cerita itu sendiri. Terlihat pula pergeseran bentuk dari storytelling konvensional menuju yang berbasis digital—video, animasi, dan buku elektronik—yang terbukti mendongkrak ketertarikan dan motivasi anak, meski efektivitasnya tetap bergantung pada kepiawaian guru bercerita, ketepatan pemilihan materi, dan kualitas interaksi selama pembelajaran, bukan semata pada jenis medianya. (Wahyuni & Hasanah, 2023)

Dampak terhadap Perkembangan Bahasa

Dari seluruh aspek yang ditelaah, perkembangan bahasa merupakan area yang paling konsisten terdampak oleh kegiatan bercerita. Hampir seluruh kajian yang ditinjau melaporkan peningkatan pada kemampuan menyimak, perluasan kosakata, kelancaran berbicara, serta kemampuan anak menuangkan pikiran dan perasaannya secara lebih runtut. Rahiem (2021) misalnya mencatat bahwa digital storytelling yang memadukan gambar, suara, dan animasi memudahkan anak memahami isi cerita sekaligus menjaga fokus belajarnya, temuan yang diperkuat oleh Purnama dkk. (2022) yang menunjukkan cerita berbasis digital mempercepat literasi awal, memperkaya kosakata, dan mendorong anak lebih aktif berbicara dengan guru maupun teman. Angkur (2025) menambahkan bahwa bercerita turut membantu anak memahami makna kata, merangkai kalimat sederhana, dan menceritakan kembali kisah dengan bahasanya sendiri. (Rawanti et al., 2023)

Pola ini menunjukkan bahwa bercerita menempatkan anak pada pengalaman berbahasa yang utuh: mereka menyimak, memaknai, mengaitkan isi cerita dengan pengalaman pribadi, lalu menuturkannya kembali secara lisan. Rangkaian ini sekaligus melatih kemampuan bahasa reseptif (memahami) dan ekspresif (menyampaikan). Semakin sering anak terlibat dalam interaksi bercerita, semakin luas pula perbendaharaan kata dan pola kalimat yang dikuasainya, sehingga kompetensi komunikasinya tumbuh secara bertahap. Temuan ini selaras dengan gagasan Vygotsky bahwa bahasa anak berkembang lewat interaksi sosial; dalam kegiatan bercerita, guru berperan sebagai fasilitator yang memberi scaffolding—dukungan bertahap—sehingga anak mampu menyerap kosakata baru sembari mengasah nalar dan keterampilan berkomunikasi melalui tanya jawab dan diskusi seputar cerita. (Maharani et al., 2019)

Dampak terhadap Perkembangan Kognitif

Selain bahasa, metode bercerita juga terbukti menyokong perkembangan kognitif anak, mencakup penguatan daya ingat, pola pikir yang lebih logis, pemahaman relasi sebab-

akibat, hingga kemampuan mencari jalan keluar atas suatu persoalan. Cerita yang dikemas secara menarik memudahkan anak mencerna suatu gagasan karena informasi disampaikan melalui rangkaian peristiwa yang dekat dengan pengalaman keseharian mereka. Purnama dkk. (2022) mencatat bahwa storytelling berbasis digital meningkatkan konsentrasi dan perhatian anak selama pembelajaran, sementara Khotimah dan Sari (2025) menemukan bahwa media pendukung seperti buku bergambar dan boneka tangan membantu anak mengikuti alur cerita sekaligus melatih pola pikir yang lebih sistematis. (Handayani & Kurniawaty, 2022)

Temuan ini sejalan dengan teori Piaget tentang anak pada tahap praoperasional yang belajar melalui simbol, gambar, kata, dan pengalaman konkret; tokoh dan alur cerita berfungsi sebagai simbol yang membantu anak memahami konsep baru serta relasi antarperistiwa. Bercerita juga membuka ruang bagi nalar kritis, misalnya lewat diskusi tentang karakter, alur, atau cara tokoh menghadapi masalah, yang mendorong anak berani berpendapat, membuat dugaan, dan memberi alasan atas jawabannya. Secara umum, efektivitas bercerita dalam menumbuhkan kognisi anak bergantung pada cara narasi disampaikan dan seberapa jauh anak dilibatkan; semakin interaktif suasana belajar yang diciptakan guru, semakin besar pula ruang bagi anak untuk berpikir kritis dan memaknai cerita yang diajarkan.

Dampak terhadap Kompetensi Sosial-Emosional

Di luar bahasa dan kognisi, kegiatan bercerita juga membuka ruang bagi anak untuk berlatih mengenali dan mengelola emosi. Ketika mengikuti alur kisah, anak diajak menyelami perasaan tokoh—senang, sedih, takut, atau kecewa—sehingga secara tidak langsung ia belajar menamai dan memahami emosinya sendiri maupun emosi orang lain. Proses ini menjadi fondasi bagi tumbuhnya empati, yaitu kemampuan menempatkan diri pada posisi orang lain, yang kelak sangat menentukan kualitas relasi sosial anak. Diskusi kelompok yang menyertai kegiatan bercerita turut melatih anak menunggu giliran berbicara, mendengarkan pendapat teman, dan menyelesaikan perbedaan pandangan secara damai, sehingga kompetensi sosialnya terasah bersamaan dengan kompetensi emosionalnya. (Toiyibah, 2025)

Guru yang menghadirkan sesi tanya jawab reflektif setelah bercerita—misalnya menanyakan bagaimana perasaan anak seandainya berada di posisi tokoh tertentu—memberi ruang bagi anak untuk berlatih regulasi diri, yakni kemampuan mengelola dorongan dan reaksi emosional secara lebih matang. Pembiasaan semacam ini, bila dilakukan secara konsisten, berpotensi membentuk pola interaksi sosial yang lebih sehat, tidak hanya di dalam kelas tetapi juga dalam pergaulan anak sehari-hari.

Dampak terhadap Kreativitas dan Imajinasi

Cerita, pada hakikatnya, adalah dunia yang dibangun dari kata-kata, sehingga menyimpannya menuntut anak mengaktifkan daya bayang atau imajinasinya untuk menghidupkan tokoh, tempat, dan peristiwa yang diceritakan. Aktivitas membayangkan inilah yang menjadi bibit bagi kemampuan berpikir kreatif, karena anak terbiasa menghubungkan unsur-unsur yang belum pernah ia lihat secara nyata. Ketika anak diajak melanjutkan cerita, menciptakan akhir alternatif, atau memerankan tokoh favoritnya, kreativitas tersebut bergerak dari sekadar membayangkan menjadi menghasilkan gagasan atau karya baru, sekalipun dalam bentuk sederhana seperti gambar, gerak, atau cerita tandingan.(Natonis et al., 2026)

Media pendukung seperti boneka tangan, papan flanel, atau ilustrasi yang dapat disusun ulang oleh anak turut memperluas ruang eksplorasi kreatif ini, sebab anak tidak lagi sekadar menjadi penyimak pasif melainkan turut serta menyusun dan memodifikasi jalannya cerita. Pengalaman berimajinasi dan berkreasi semacam ini, jika dibiasakan sejak dini, berpotensi menumbuhkan keberanian anak untuk mengemukakan gagasan orisinal serta kepercayaan diri dalam mengekspresikan hasil pemikirannya, dua modal penting yang akan terus dibutuhkan pada jenjang pendidikan berikutnya.

Dampak terhadap Nilai Moral dan Karakter

Sebagian besar cerita anak, baik yang bersumber dari kisah rakyat, dongeng, maupun narasi keagamaan sederhana, memuat pesan moral yang secara implisit maupun eksplisit mengajarkan mana perbuatan yang terpuji dan mana yang tercela. Melalui tokoh-tokoh yang jujur, penyayang, atau pemberani, anak memperoleh teladan konkret tentang nilai-nilai kebajikan, yang jauh lebih mudah dicerna dibandingkan penjelasan abstrak tentang akhlak. Proses identifikasi anak terhadap tokoh yang disukainya turut mendorong ia meniru sikap dan perilaku tokoh tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga bercerita menjadi salah satu wahana pembentukan karakter yang berlangsung secara halus dan menyenangkan, tanpa kesan menggurui.

Peran guru dalam menegaskan pesan moral cerita, misalnya melalui pertanyaan reflektif tentang mengapa suatu tindakan tokoh dianggap baik atau buruk, memperkuat proses internalisasi nilai tersebut. Pembiasaan mendiskusikan nilai moral dalam cerita secara berulang berpotensi membentuk kepekaan etis anak, yakni kemampuan mempertimbangkan baik-buruknya suatu tindakan sebelum melakukannya, sebuah kompetensi yang akan terus berkembang seiring bertambahnya usia dan pengalaman sosial anak.

Storytelling Konvensional versus Digital

Pergeseran dari storytelling konvensional menuju bentuk digital merupakan salah satu tren yang paling menonjol dalam literatur yang ditelaah. Storytelling konvensional, yang mengandalkan suara, ekspresi, dan buku bergambar sederhana, memiliki keunggulan pada kedekatan interaksi tatap muka antara guru dan anak, yang memungkinkan penyesuaian tempo dan penekanan cerita secara spontan sesuai respons anak. Sementara itu, digital storytelling yang memadukan animasi, suara, dan efek visual menawarkan daya tarik sensorik yang lebih kaya, sehingga cenderung lebih efektif dalam mempertahankan perhatian anak pada sesi yang lebih panjang serta memperkenalkan mereka pada literasi digital sejak dini (Pentiernitasari, 2017).

Meski demikian, literatur yang ditelaah juga mengingatkan bahwa storytelling digital bukan pengganti mutlak bagi interaksi langsung, melainkan pelengkap yang perlu digunakan secara proporsional. Anak usia dini tetap memerlukan pengalaman bercerita yang melibatkan kontak mata, sentuhan, dan respons emosional langsung dari guru maupun orang tua, sesuatu yang belum sepenuhnya dapat digantikan oleh layar sekalipun kontennya dirancang secara menarik. Oleh karena itu, kombinasi antara storytelling konvensional dan digital, yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran serta kondisi anak, dipandang sebagai pendekatan yang paling seimbang untuk diterapkan di lembaga PAUD masa kini. (Faizin et al., 2022)

Faktor-Faktor Penentu Keberhasilan

Sintesis lintas-kajian menunjukkan bahwa keberhasilan metode bercerita tidak berdiri sendiri, melainkan ditopang oleh sejumlah faktor yang saling berkelindan, yaitu:

1. Kompetensi guru dalam bercerita — penguasaan intonasi, ekspresi wajah, gestur, dan teknik mengajar yang atraktif, ditambah kepiawaian memandu tanya jawab, sangat menentukan daya tarik dan mutu interaksi selama kegiatan bercerita berlangsung.
2. Pemanfaatan media pembelajaran — buku bergambar, boneka tangan, papan flanel, gambar seri, atau media digital membantu anak memahami alur cerita lebih baik; digital storytelling khususnya terbukti membuat proses bercerita lebih komunikatif dan interaktif.
3. Kesesuaian materi cerita — cerita berbahasa sederhana, beralur jelas, dan bermuatan pesan positif lebih mudah diterima anak, sementara cerita yang terlampaui rumit justru mengganggu pemahaman dan perhatian mereka.
4. Lingkungan belajar yang kondusif — suasana kelas yang tenang dan hubungan guru-anak yang hangat memudahkan anak menyimak cerita sekaligus lebih berani menyampaikan pendapatnya.

5. Partisipasi aktif anak — anak yang terlibat bertanya, menjawab, berdiskusi, atau menceritakan kembali isi cerita menunjukkan kemajuan bahasa dan nalar yang lebih baik dibandingkan anak yang pasif menyimak.
6. Dukungan orang tua — kebiasaan membaca cerita di rumah dan mengajak anak berdiskusi tentang isinya memperkuat rangsangan yang diperoleh anak di sekolah, sehingga sinergi keluarga dan lembaga PAUD memperbesar dampak metode bercerita.

Keenam faktor tersebut menegaskan bahwa hasil optimal dari metode bercerita merupakan buah kolaborasi antara kemampuan guru, alat bantu yang digunakan, muatan cerita, suasana belajar, keterlibatan anak, dan dukungan keluarga. Semakin baik pengelolaan keenamnya, semakin besar pula peluang metode bercerita mendorong perkembangan anak usia dini secara menyeluruh. Sebaliknya, apabila salah satu faktor diabaikan—misalnya guru yang bercerita secara datar tanpa ekspresi, atau pemilihan cerita yang tidak sesuai dengan usia anak—dampak positif yang diharapkan dari kegiatan bercerita berpotensi tidak tercapai secara optimal, sekalipun media dan sarana pendukung yang tersedia sudah memadai. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan metode bercerita bersifat sistemik, bukan sekadar bergantung pada satu variabel tunggal yang berdiri sendiri.

Sintesis Temuan

No	Aspek	Sintesis
1	Efektivitas umum	Lintas kajian menegaskan bercerita sebagai cara belajar yang efektif dan mendukung tumbuh kembang anak usia dini secara menyeluruh.
2	Bahasa	Bercerita mempertajam daya dengar, memperkaya kosakata, melatih kelancaran bicara, dan menguatkan kemampuan berkomunikasi anak.
3	Kognisi	Bercerita menopang daya ingat, nalar logis, pemahaman sebab-akibat, dan kemampuan memecahkan masalah.
4	Faktor keberhasilan	Bergantung pada kompetensi guru, media yang dipakai, kesesuaian cerita, suasana belajar, keterlibatan anak, dan dukungan orang tua.

Rangkuman pada Tabel 2 menegaskan bahwa metode bercerita memberi kontribusi nyata bagi perkembangan bahasa dan nalar anak usia dini, dengan capaian yang bergantung pada bagaimana guru, media, materi, suasana belajar, keterlibatan anak, dan keluarga saling menopang satu sama lain. Bercerita, dengan demikian, bukan sekadar sarana penyampai informasi, melainkan juga jalan untuk menghadirkan pengalaman belajar yang aktif, menyenangkan, dan sarat makna bagi anak usia dini, yang dampaknya merambah bahasa, kognisi, sosial-emosional, kreativitas, hingga nilai moral secara bersamaan.

Implikasi bagi Praktik Pembelajaran PAUD

Temuan-temuan yang telah diuraikan membawa sejumlah implikasi praktis bagi penyelenggaraan pembelajaran di lembaga PAUD. Pertama, program pengembangan profesional guru perlu memberi ruang yang cukup bagi pelatihan teknik bercerita, mengingat kompetensi guru terbukti menjadi faktor yang paling menentukan daya tarik dan kebermaknaan kegiatan bercerita. Pelatihan semacam ini idealnya tidak hanya menyentuh aspek teknis seperti intonasi dan ekspresi, tetapi juga kemampuan merancang pertanyaan reflektif yang mendorong anak berpikir kritis dan mengenali emosinya sendiri. Kedua, pemilihan dan pengadaan media pembelajaran—baik konvensional seperti buku bergambar dan boneka tangan maupun digital seperti animasi dan buku elektronik—perlu disesuaikan dengan karakteristik anak dan tujuan pembelajaran, bukan sekadar mengikuti tren teknologi semata. (Andriyani et al., 2018)

Ketiga, kurikulum PAUD dapat mengalokasikan waktu khusus dan berkala untuk kegiatan bercerita yang terintegrasi dengan tema pembelajaran, sehingga manfaatnya terhadap bahasa, kognisi, sosial-emosional, kreativitas, dan nilai moral dapat dirasakan secara berkesinambungan, bukan sebagai kegiatan insidental. Keempat, lembaga PAUD perlu membangun jalinan komunikasi dengan orang tua agar kebiasaan bercerita yang dibangun di sekolah dapat dilanjutkan di rumah, misalnya melalui rekomendasi judul buku cerita atau pertanyaan diskusi sederhana yang dapat digunakan orang tua bersama anak. Sinergi semacam ini akan memperkuat rangsangan yang diterima anak dan memperbesar peluang tercapainya hasil belajar yang optimal.

Tantangan Penerapan di Lapangan

Di balik potensi besar yang ditunjukkan oleh berbagai kajian, penerapan metode bercerita di lembaga PAUD pada kenyataannya tidak selalu berjalan mulus. Salah satu tantangan yang kerap dijumpai adalah keterbatasan waktu pembelajaran, mengingat kegiatan bercerita yang bermakna—mulai dari pembukaan, penyampaian cerita, hingga diskusi reflektif—memerlukan alokasi waktu yang tidak singkat, sementara jadwal harian PAUD umumnya juga harus mengakomodasi kegiatan lain seperti bermain, motorik, dan rutinitas kebersihan diri. Guru dituntut pandai mengelola waktu agar kegiatan bercerita tidak tergesa-gesa sehingga kehilangan esensi keterlibatan dan refleksi yang menjadi kunci keberhasilannya. (Fatmawati & Supriyanto, 2018)

Tantangan lain berkaitan dengan keterbatasan sarana dan prasarana, terutama di lembaga PAUD yang berada di wilayah dengan akses terbatas terhadap buku cerita bermutu maupun perangkat digital. Kesenjangan ini berpotensi memperlebar jurang kualitas pembelajaran antara lembaga yang memiliki sumber daya memadai dan yang

tidak, sehingga diperlukan upaya kolektif, baik dari pemerintah, komunitas pendidik, maupun penerbit, untuk memperluas akses terhadap bahan bercerita yang terjangkau dan sesuai dengan konteks budaya setempat. Selain itu, variasi latar belakang kemampuan guru dalam bercerita turut menjadi tantangan tersendiri, sebab tidak semua guru memiliki kepercayaan diri atau keterampilan vokal dan ekspresif yang memadai, sehingga pelatihan dan pendampingan berkelanjutan menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan.

Keterbatasan Kajian

Sebagai kajian yang bertumpu pada pendekatan studi literatur, tulisan ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan pembaca. Pertama, sumber yang ditelaah sebagian besar berupa artikel yang telah dipublikasikan pada rentang waktu tertentu, sehingga temuan terbaru yang belum terbit atau tidak terindeks pada basis data yang digunakan berpotensi tidak tercakup dalam sintesis ini. Kedua, keragaman rancangan penelitian, ukuran sampel, dan konteks budaya pada literatur yang ditelaah membuat perbandingan antar-temuan tidak sepenuhnya setara, sehingga generalisasi hasil kajian ini perlu dilakukan secara hati-hati. Ketiga, kajian ini belum melibatkan pengujian empiris langsung di lapangan, sehingga simpulan yang dihasilkan bersifat sintesis atas bukti yang telah ada, bukan temuan baru dari observasi atau eksperimen orisinal. Keterbatasan-keterbatasan ini sekaligus membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang memadukan tinjauan literatur dengan pengumpulan data primer di lembaga PAUD.

KESIMPULAN

Kajian literatur ini menegaskan bahwa metode bercerita merupakan pendekatan pembelajaran yang layak diandalkan untuk menopang pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini secara menyeluruh. Pada ranah bahasa, bercerita terbukti menajamkan daya dengar, memperluas kosakata, melatih kelancaran bicara, serta membekali anak dengan kemampuan menyampaikan pikiran dan pendapatnya secara lebih runtut. Pada ranah kognitif, kegiatan ini turut memperkuat daya ingat, cara berpikir logis, pemahaman relasi sebab-akibat, dan kesanggupan mencari solusi atas suatu persoalan, sejalan dengan cara anak usia praoperasional belajar melalui simbol dan pengalaman konkret.

Di luar bahasa dan kognisi, bercerita juga terbukti menjadi wahana bagi tumbuhnya kompetensi sosial-emosional, kreativitas, serta nilai moral dan karakter anak. Melalui penghayatan terhadap perasaan tokoh, anak berlatih mengenali emosi dan membangun empati; melalui proses membayangkan dan memodifikasi jalannya cerita,

daya kreasi anak terasah; dan melalui keteladanan tokoh-tokoh cerita, nilai kebajikan tertanam secara halus tanpa kesan menggurui. Ketiga ranah ini menunjukkan bahwa dampak bercerita tidak berhenti pada kemampuan akademik semata, melainkan turut membentuk kepribadian anak secara utuh.

Meskipun demikian, hasil yang optimal dari metode bercerita bukan semata bergantung pada metodenya sendiri, melainkan pada interaksi antara kompetensi guru dalam menyampaikan cerita, ketepatan media yang digunakan, kesesuaian materi dengan usia anak, kenyamanan lingkungan belajar, tingkat keterlibatan anak, serta dukungan orang tua di rumah. Oleh sebab itu, perancangan kegiatan bercerita perlu dilakukan secara kreatif, konsisten, dan disesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan anak, agar manfaatnya dapat dirasakan secara maksimal dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Amiliya, R., & Hasanah, R. (2026). Pengaruh Metode Bercerita terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak*
<http://journal.unilak.ac.id/index.php/paud-lectura/article/view/32669>
- Andriyani, R., Masrul, M., & Fauziddin, M. (2018). Pengaruh Metode Bercerita terhadap Kemampuan Kosakata Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*.
<https://www.aulad.org/index.php/aulad/article/view/3>
- Elya, M. H., Nadiroh, N., & Nurani, Y. (2019). Pengaruh metode bercerita dan gaya belajar terhadap kemampuan berbicara anak usia dini. In *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Faizin, N., Masruhim, M. A., & ... (2022). Pengaruh Metode Bercerita Dengan Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pembina 3 Tarakan. ... *Seminar Nasional PPG*
<https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/semnasppg/article/view/1697>
- Fatmawati, N., & Supriyanto, D. (2018). Pengaruh Metode Bercerita (Tentang Kisah â€œkisah Nabi dan Rosul) terhadap Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia 4-5 Th di RA. Perwanida Raci *PROCEEDING: The Annual*
<http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/proceedings/article/view/285>
- Handayani, S. R., & Kurniawaty, L. (2022). Pengaruh Metode Bercerita terhadap Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun di Tk Tahfidz Yarqi, Mustika Jaya, Kota Bekasi. *Arus Jurnal Psikologi Dan*
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp/article/view/103>
- Izzati, L., & Yulsyofriend, Y. (2020). Pengaruh metode bercerita dengan boneka tangan terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. In *Jurnal Pendidikan Tambusai*.

- Jr, R. R., Luthfi, A., & Fauziddin, M. (2018). Pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan menyimak pada anak usia dini. *Aulad: Journal on Early ...* <https://www.aulad.org/index.php/aulad/article/view/5>
- Maharani, N., Ardana, I. K., & ... (2019). Pengaruh Metode Bercerita Berbantuan Media Gambar Berseri Terhadap Keterampilan Berbicara Anak Kelompok A Di Tk Ikal Widya Kumara Sidakarya Tahun *Anak Usia Dini ...* <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/18742>
- Natonis, N., Marzuki, R., Kana, K., & ... (2026). Pengaruh metode bercerita menggunakan media Pop-Up Book terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal E-MAS ...* <https://jurnal.yayasanmeisyrainsanmadani.com/index.php/E-MAS/article/view/593>
- Nurhayani, I. (2010). Pengaruh penggunaan metode bercerita terhadap kemampuan menyimak siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan UNIGA*. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/jp/article/view/36>
- Pentiernitasari, E. (2017). Pengaruh Metode Bercerita Dengan Media Gambar Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Di RA Raudhatul Islamiyah Kecamatan Bram Itam Kabupaten *Jurnal Penelitian Universitas Jambi*. <https://repository.unja.ac.id/2130/>
- Rawanti, S., Hardiyanti, W. E., Siregar, I. K., & ... (2023). Pengaruh Metode Bercerita Dan Metode Pembelajaran Scaffolding Terhadap Perilaku Moral Anak. *Aksara: Jurnal Ilmu ...* <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara/article/view/1633>
- Rezieka, D. G. (2021). Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak TK. *Jurnal Golden Age*. <http://ejournal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/3699>
- Toiyibah, M. (2025). Pengaruh metode bercerita terhadap keterampilan berbicara siswa kelas II SDN 065004 Terjun Medan Marelan. *TERPADU: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. <https://pelitaaksara.or.id/index.php/terpadu/article/view/74>
- Wahyuni, A., & Hasanah, N. (2023). Pengaruh metode bercerita pada perkembangan bahasa anak usia dini: The effect of storytelling method on early childhood language development. *Jurnal TILA (Tarbiyah Islamiyah ...)* <https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/tila/article/view/1255>
- Wirsa, K., & Saridewi, S. (2020). Studi Deskriptif Pengaruh Metode Bercerita Bilingual Terhadap Minat Belajar Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh ...* <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/goldenage/article/view/3173>

